

Penggunaan Angka dalam Pembentukan Kata Bahasa Tulisan dan Plat Kendaraan: Sebuah Kajian Lingustik Kebudayaan

Ni Luh Suriati

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram
niluhsuriati1968@gmail.com

Abstrak - Permasalahan logis yang dikaji dalam artikel ini yaitu penggunaan angka dalam pembentukan kata dan munculnya nomor plat kendaraan yang berupa kata. Penulisan kata: / ber1/ dibaca/ bersatu/, kata/ ke11an/ dibaca/ kesebelasan/, /102 /dibaca /tentu/,B3CAK, L38AY, adalah contoh data dalam kajian ini. Bahasa setiap saat mengalami perkembangan terutama di kalangan remaja. Timbulnya bahasa gaul, bahasa prokem adalah geliat perkembangan kemajuan bahasa Indonesia khususnya bahasa lisan. Begitu juga munculnya kata-kata yang menyertakan angka sebagai pengganti satu atau beberapa huruf adalah perkembangan bahasa tulisan di kalangan remaja yang merupakan hasil kreativitas remaja yang selalu ingin tampil beda. Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan contoh kata-kata baru yang dipergunakan sebagai kata dalam ragam tulisan, maupun nomor kendaraan. Landasan teori yang dianggap relevan untuk menganalisis kata-kata baru di atas adalah teori SPEAKING dari Dell Hymes. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, pengamat, penyadap, kemudian data dicatat. Berdasarkan temuan awal kajian, dikemukakan bahwa bahasa Indonesian yang dipakai oleh remaja selalu mengalami perkembangan baik secara lisan maupun tulisan .

Kata kunci : ragam bahasa remaja, angka , kata.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Pemakaian bahasa Indonesia secara lisan tampak dalam digunakannya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi atau percakapan dalam pergaulan sehari-hari, di lembaga formal maupun di masyarakat pada umumnya. Bahasa Indonesia sebagai ragam tulisan digunakan dalam pencatatan dokumen, perjanjian, makalah, artikel-artikel dan kegiatan tulis-menulis yang lainnya yang bersifat formal maupun non formal.

Bahasa pada hakekatnya merupakan cerminan pola pikir para penuturnya yaitu pelaku sosial dan unsur budaya. Bahasa bukan hanya institusi yang langsung dialami manusia, tetapi bahwa setiap institusi sosial mesti dibangun pada keteraturan bahasa [7]. Keteraturan bahasa di sini jelas maksudnya adalah keteraturan dari segi pemakaian bahasa baik ragam lisan maupun ragam tulisan.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam tulisan dewasa ini, khususnya di kalangan remaja mengalami perkembangan. Munculnya istilah bahasa gaul, bahasa prokem adalah contoh dari perkembangan bahasa di kalangan remaja. Selain itu ada gejala baru perkembangan bahasa di kalangan remaja yaitu munculnya "Penggunaan Angka dalam Pembentukan Kata Bahasa Tulisan di Kalangan Remaja". Pemakaian kata "baru" ini digunakan dalam ragam tulis saat berkomunikasi menggunakan mengirim pesan lewat *sms*, komunikasi tulis di *facebook* atau bentuk tulis lain

yang bersifat nonformal. Misalnya: kata /tujuan/ditulis dengan /7 an /, kata /berduaan/, ditulis dengan / ber2an /, kata / kawan /, ditulis / ka1 / (1 dibaca one (wan), kata/ formal /, ditulis / 4 mal / (4 dibaca four (for), kata/mentri/ ditulis / men3 / (3 dibaca there (tri), K21 di baca/ kak two one /.

Kolaborasi penggunaan angka ini juga menyebabkan munculnya penulisan nomor kendaraan yang tadinya berupa nomor kendaraan yang bermakna sebagai nomor kendaraan biasa, kini berfungsi meluas , nomor yang memiliki nilai estetis. Misalnya plat yang bernomor : M 30 NG (MEONG), D 6161 T (DIGIGIT), B 30 L (BEOL), AD 41 BU (ADA IBU), L 38 AY (LEBAY), 471 K (AJIK), D 709 YA (DJOGYA)

Munculnya penggunaan kata-kata "baru" di atas, diawali oleh remaja yang ingin memiliki sesuatu, dalam hal ini adalah bahasa yang lain dari rekan-rekannya, yang ingin tampil beda. Munculnya penggunaan angka dalam pembentukan kata dalam bahas tulisan remaja dan nomor kendaraan di atas sebenarnya dapat disikapi dari dua sudut, ibarat mata uang yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi positif dan negatif. Jika dilihat dari sisi positif, keadaan ini menunjukkan kemajuan dari remaja, yang selalu kreatif, ingin menemukan hal-hal yang baru, khusus dalam hal bahasa. Jika dilihat dari sisi negatif, tentu saja ini adalah bentuk dari sifat malas, malas menulis kata-kata yang akan disampaikan secara lengkap, sehingga muncul ide-ide untuk menyingkat kata-kata tersebut dengan cara yang tidak biasanya yaitu dengan menggunakan angka diantara huruf-huruf dalam kata. Sedangkan munculnya nomor

kendaraan dengan nomor-nomor di atas, menyebabkan terbentuknya kata-kata yang terkesan lucu, unik, merupakan hasil kreativitas, yang tentunya dapat memberi hiburan saat membaca nomor demikian, minimal kita akan tersenyum, dan mungkin akan muncul ide baru untuk kendaraan kita masing-masing.

Fenomena kata dalam ragam tulisan yang demikian, patut mendapat perhatian dari pemerintah, khususnya lembaga bahasa, khususnya yang terlibat dalam pengembangan bahasa Indonesia. Di Indonesia, pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan bahasa dari segi kelembagaan adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa), Fakultas Sastra di universitas-universitas, dan lembaga pendidikan yang memiliki program pendidikan bahasa Indonesia. Dari segi profesi yang terlibat dalam pengembangan bahasa Indonesia itu adalah para ahli ilmu bahasa Indonesia dan para guru bahasa Indonesia. [6]

Penggunaan angka dalam kata ragam tulisan remaja yang semakin berkembang, akan menjadi kendala di dalam penerapan penulisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Penggunaan angka dalam pembentukan kata bahasa tulisan dewasa ini, memang baru sebatas remaja dan kelompoknya, tetapi lama-kelamaan tidak menutup kemungkinan perkembangannya akan sampai ke masyarakat luas. Hal ini tentu saja perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat yang berkepentingan seperti lembaga bahasa yang selaku pemantau perkembangan bahasa di masyarakat. Penggunaan angka dalam pembentukan kata bahasa tulisan tentu akan menimbulkan dilema dari segi penentuan apakah angka yang digunakan dapat dikatakan sebagai pengganti huruf vocal atau konsonan atau apa? Di samping itu penggunaan posisi angka di sini tidak mengganti satu huruf, tetapi beberapa huruf tergantung penulisan huruf dari angka yang digunakan 2 (dua), angka 2 menggantikan penggunaan tiga huruf. Mengacu pada bentuk -bentuk baru kata-kata di atas menimbulkan pertanyaan, dapatkah kata-kata "baru" itu disebut sebagai "kata"? Dapatkah juga kata-kata tersebut dijadikan sebagai sarana komunikasi berbahasa Indonesia? Menurut penulis hal ini patut mendapat perhatian yang serius dari pemerintah jika ingin tetap memajukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat baik secara lisan maupun tulisan.

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja adalah penerus semua cita-cita bangsa Indonesia. Oleh karena itu remaja perlu diberi bekal tentang tanggungjawab yang harus diwarisi dengan baik dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam ragam lisan maupun tulisan. Jika hal ini tidak dilakukan maka tidak

menutup kemungkinan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan yang benar perlahan akan ditinggalkan. Semua ini bermula dari remaja, oleh karena itu perkembangan bahasa remaja perlu selalu mendapat perhatian dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini adalah lembaga bahasa. Penggunaan angka dalam pembentukan kata bahasa tulisan adalah hal yang baru, tidak menutup kemungkinan akan munculnya tanda-tanda yang lain di luar huruf yang digunakan dalam ragam tulisan, jika ini tidak mendapat tanggapan yang serius dari pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan munculnya penggunaan angka dalam pembentukan kata dan nomor kendaraan, maka timbul masalah yang perlu mendapat jawaban yaitu :

1. Bagaimana kedudukan kata-kata yang terbentuk dari gabungan angka dan huruf tersebut? Dapatkah kata-kata "baru" tersebut disebut kata dalam bahasa Indonesia?
2. Dapatkah kata-kata tersebut dijadikan sarana dalam berkomunikasi bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui posisi kata-kata yang terbentuk dari penggabungan huruf dan kata, dalam bahasa Indonesia.
2. untuk mengetahui dapatkah kata-kata "baru" tersebut dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam bahasa Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kata, Angka

Secara gramatikal kata mempunyai dua status, sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Kata dibentuk dari bentuk dasar (dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas atau gabungan morfem melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi [3]. Sedangkan menurut Djajasudarma, "kata" kesatuan unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka (dapat mengalami afiksasi dalam proses morfemis) [9].

Dalam Linguistik Umum [1] para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian: kata adalah deret huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mengacu pada satu arti. Dalam KBBI "kata", apa yang dilahirkan dengan ucapan, ujar, bicara, cakap, ungkapan, gerak hati. "kata" adalah satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian, sedangkan angka adalah tanda, lambang sebagai pengganti bilangan nilai (kepandaian, prestasi, dan sebagainya) [10].

B. Variasi Bahasa

Penggunaan angka dalam pembentukan kata ragam tulisan adalah salah satu dari gejala perkembangan bahasa di kalangan remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang paling menarik dan mengesankan. Di masa inilah terjadinya peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Dalam Sumarsono (2014;150), "Masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan (klik) 'kenakalan'. Ciri ini tercermin dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa "rahasia" yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau kalau semua pemuda sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua" Beberapa contoh bentuk bahasa yang pernah muncul: Penyisipan konsonan V+vocal sebelum tahun lima puluhan di kalangan remaja muncul kreasi menyisipkan konsonan V+vocal pada setiap kata yang dipakai. Vokal dibelakang V itu sesuai dengan Vokal suku kata yang disisipi. Konsonan V + vocal itu ditempatkan dibelakang setiap suku kata, baik dalam bahasa daerah maupun BI. Contoh: Mata = ma+ ta (ma+va) + (ta+va) mavatava, Mati= ma+ti (ma +va) + (ti +vi) mavativi. 2. Penggantian suku akhir dengan sye. Kreasi ini muncul tahun enam puluhan. Setiap kata diambil suku pertamanya saja, suku yang lain dihilangkan dan diganti dengan -sye. Misalnya: kunci Tambah menjadi amsye. 3. Membalik fonem-fonem dalam kata. Misalnya: mata menjadi am, Sari menjadi iras. Variasi dari model 3. Setelah model yang ketiga diatas meluas pada orang-orang yang bukan pemuda lagi, model pembalikan itu divariasikan. Caranya: kata yang sudah dibalik itu disisipi bunyi -bunyi tertentu atau bunyi tertentu dalam kata itu diubah. Misalnya: tidak menjadi kadit menjadi kadodit. Sehat menjadi tahes menjadi tahohes.

Menurut Chaer (2014:56), ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam non standar, sedangkan sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam lisan dan ragam tulisan.

Dalam masyarakat yang majemuk status pemakai bahasa akan menimbulkan variasi bahasa yaitu munculnya variasi bahasa tinggi (biasa disebut variasi bahasa T) dan yang lain variasi bahasa rendah (biasa disebut variasi bahasa R). Variasi bahasa T digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Sedangkan variasi bahasa R digunakan dalam situasi tidak formal seperti, di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi dan

catatan untuk diri sendiri. Variasi bahasa R dipelajari langsung di masyarakat dan tidak pernah dalam pendidikan formal [1].

C. Penggunaan Angka dalam Pembentukan Kata Bahasa Tulisan

Dalam KBBI "Angka" tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan; nilai (kepandaian, prestasi, dsb), sedangkan "kata" apa yang dilahirkan dengan ucapan, ujar, bicara, cakap, ungkapan, gerak hati. [10] Satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian. Angka dalam penulisan yang sesuai dengan EYD, digunakan untuk penulisan waktu, tanggal, tahun, jumlah tertentu, kumpulan, tingkatan, namun kini digunakan untuk menyingkat huruf yang merupakan bagian dari kata. Dalam notulen-notulen rapat yang masih menggunakan tulisan tangan sebagai dokumen, sering pengulangan kata ditulis menggunakan angka 2, tetapi kini tidak sebatas penggunaan angka dua, tapi hampir pada semua angka.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa bahasa remaja muncul karena adanya kreativitas remaja, ada keinginan dari remaja untuk menjadikan diri mereka lain daripada yang lain. Hal ini menyebabkan mereka berusaha mencari sesuatu yang baru yang akan membuat mereka merasa dirinya lebih dibandingkan dengan yang lain. Salah satu caranya yaitu dengan membuat bahasa baru di kalangan mereka. Munculnya penggunaan bahasa ini dapat dengan dua cara yaitu secara lisan, dalam arti kata-kata itu digunakan dalam percakapan sehari-hari sedangkan secara tertulis digunakan ketika mereka berkomunikasi melalui tulisan, misalnya lewat *sms*, *face book*. Ragam bahasa yang digunakan dalam *sms* tentunya cenderung menyingkat kata-kata yang dipergunakan dengan menghilangkan vokal dalam kata atau dengan cara lainnya, yang jelas kata-kata itu dimengerti oleh yang mengirim atau yang menerima.

Penggunaan angka yang digunakan dalam pembentukan kata baru, khususnya bahasa tulisan, menimbulkan pertanyaan apakah penggunaan kata-kata itu di baru itu dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi? Apakah yang harus diperhatikan saat berkomunikasi menggunakan bahasa? Menurut Dell Hymes, seorang pakar linguistik mengatakan, bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990):

- S (=Setting and scene)
- P (=Participants)
- E (=End : purpose and goal)
- A (=Act sequences)
- K (=Key : tone or spirit of act)

- I (=Instrumentalities)
- N (=Norms of interaction and interpretation)
- G (=Genres)

Setting and scene, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi yang berbeda. (2) *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima pesan. (3) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. (4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. (5) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. (6) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragram atau register. (7) *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. (8) *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasai, puisi, pepatahdan sebagainya. [2]

Kedelapan unsur yang oleh Dell Hymes diakronimkan menjadi SPEAKING itu dalam formulasi lain bisa dikatakan dalam berkomunikasi lewat bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra bicara kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (lisan atau tulisan), dan ragam bahasa yang digunakan yang mana.

III. METODE KAJIAN

Data dalam artikel ini diperoleh dari penggunaan-penggunaan tulisan di *sms* atau *face book*. Metode pemerolehan data menggunakan metode observasi. Posisi penulis sebagai pengamat, penyadap, kemudian data di catat [5]. Menurut Nasution dalam buku Metode Penelitian Pendidikan bahwa, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian yang utama [8]. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan kajian sosiolinguistik berkaitan dengan delapan unsur yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan

bahasa, Dell Hymes yang diakronimkan dengan SPEAKING. Penyajian hasil analisis data bersifat informal yakni berbentuk deskripsi.

IV. PEMBAHASAN

Berikut data berupa contoh kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf dan angka yang bila dibedakan, ada angka yang langsung dibaca sesuai dengan angka bahasa Indonesia, Namun ada juga yang angka-angkanya dibaca dengan bahasa Inggris. Data-data tersebut adalah; kata/bersatu / ditulis / ber1/, kata/ seperti / ditulis / 1/3 jah/, kata/perempatan/ ditulis / per4an/kata /limau/ ditulis / 5 u /kata / senam / di tulis / S6 /, kata/setuju / ditulis / S7 /, kata / kesebelasan / ditulis / ke 11 an/kata /dua-duan/ ditulis / 22an /, kata /dua-duanya/ ditulis / 22 nya/,kata/ kesempatan/ ditulis / kes4an /kata /antigadis / ditulis /an3 dis/,kata/tempat/ ditulis /t4/,kata /tujuan/di tulis /7 an/,kata /bertujuan / di tulis /ber7an/, kata /kawan/ ditulis /, kata/tentu/di tulis/102/,kata/tugas,tusuk/ditulis,2gas,2suk/,kata/tunangan/ ditulis /2nangan/,kata/ formal, format/ ditulis /4 mal, 4mat /,kata /hantu / ditulis /han2/,kata /terima, terindah / di tulis / 3ma, 3dah, /kata / setrika/ di tulis /se3ka /,kata /paten/ di tulis / pa10/. Berdasarkan data-data diatas terdapat dua kelompok yaitu kelompok kata yang angkanya dilafalkan dengan bahasa Indonesia dan angka yang dilafalkan dengan bahasa Inggris. (perhatikan data).

Di samping dalam pembentukan kata di atas, variasi kata juga terdapat dalam plat kendaraan, tetapi disini kasusnya berbeda, jika di atas angka dilafalkan langsung 2 (dua) 4 (empat), 6 (enam) atau yang dalam bahasa Inggris 2 (to), 3 (tri), 4 (for) dst. Dalam kasus ini angka yang berupa lambang bilangan berubah fungsi, angka tersebut menggantikan posisi hurup. Contoh Plat kendaraan tersebut: B 3 CAK, dibaca /BECAK/, B IO5 KOP, dibaca / BIOSKOP/, L 38 AY, dibaca /LEBAY/, B 145 A, dibaca /BIASA/, D 709 YA, dibaca /DIJOGYA/, B 4746 OR, dibaca /BATAGOR/, AD 418 U dibaca /ADA IBU, 471 K, dibaca /AJIK/. Jika kita perhatikan data-data di atas dapat lihat penggantian huruf dengan angka itu terdapat pada: angka 1 = I, 3 = E, 4 = A, 5 = S, 6 = G, 7 = T/J, 8 = B, 9 = G.

Menurut Dell Hymes, komunikasi menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan dengan SPEAKING. Akronim inilah yang akan penulis gunakan untuk menganalisis data apakah penggunaan angka dalam pembentukan kata dapat dikatakan sebagai bahasa komunikasi.

1. **Setting dan Scene** yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan/komunikasi. Penggunaan kata dengan angka ini, tempatnya yang tampak digunakan yaitu, di media sosial, melalui *sms*, *face book* yang biasanya banyak digunakan di

kalangan remaja, sedangkan waktu terjadinya, saat berkomunikasi secara tertulis lewat media sosial. Penyingkatan ini juga berkenaan dengan pola pikir pengguna agar irit tempat, waktu untuk berkomunikasi tulis, dan yang lebih penting lagi bahwa keadaan ini menunjukkan adanya kreativitas dari pengguna kata tersebut. Contohnya kata bersatu, ditulis lengkap akan menggunakan 7 huruf sedangkan dengan penulisan baru/ ber1/cukup 3huruf dan 1 angka. frase /seperti gajah/ menggunakan 12 huruf, penulisan baru /1/3 jah / hanya 5 unsur saja, kata/kesebelasan/ cukup ditulis /ke11an /, /berdua-duaan/ ditulis /ber22an /, /tempat/ ditulis /t4/, /perempatan/ ditulis /per4an / . Begitu juga dengan tulisan angka yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.: /k21/ di baca /kak tuan/, 102 dibaca/ tentu/, /2gas,2suk/ dibaca / tugas, tusuk/, /4 mal/ dibaca formal/, /4 mat/ dibaca /format/. Di lihat dari tempat komunikasi ini adalah dimeia sosial dalam bentuk *sms, face book* atau *was Ap*.

2. **Participans**, yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan percakapan. Dalam hal ini yaitu komunikasi yang dilakukan oleh yang mengirim dan menerima *sms, face book* ataupun *was Ap*, yaitu kalangan remaja, atau kalangan yang selalu ingin tampil beda dengan yang lain. Dengan menggunakan kata-kata yang beda mereka merasa wah, lebih keren, lebih gaul dibanding dengan teman-temannya. Remaja yang demikian biasanya dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu faktor kreativitas dan faktor kemalasan (Sumarsono ; 2014) Munculnya kata-kata “baru“ di atas adalah hasil kreativitas remaja. Di samping itu karena faktor waktu mereka malas menulis kata yang lengkap dan terkesan biasa, tetapi jika ada variasi dengan angka terkesan menantang untuk membaca. Dalam hal ini pemahaman terhadap kata memerlukan pemikiran saat membaca, menerjemahkan kata-kata sehingga paham dengan maksud kalimat tersebut.
3. **Ends**, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan pertuturan di sini tentulah komunikasi, dalam hal ini komunikasi secara tertulis. Komunikasi secara tertulis lewat *face book, sms, was ap*. Komunikasi dengan kata-kata baru itu tentu untuk menyampaikan maksud tertentu dari pengirim dan ketika penerima dapat memahami maksud pengirim, jelas menandakan bahwa maksud dan tujuan pertuturan telah tercapai.
4. **Act sequences**, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran ini, berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. Bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Penggunaan angka dalam

kata ini biasanya digunakan oleh para remaja dalam hal ini, jelas kata-kata yang unsur dalam kata-kata itu menggunakan angka sehingga kata yang seharusnya huruf diganti dengan angka. Contohnya kata /kesebelasan/ ditulis / ke 11an/, /berdua/ditulis/ber2/. Angka yang dibaca bahasa Inggris, contohnya kata/terima/ ditulis /3ma/, /paten/ ditulis/pa10/. Penggunaan kata-kata tersebut dilakukan secara tertulis lewat *sms, face book, was ap*. Topik pembicaraan dalam hal ini tentunya masalah-masalah seputar yang dialami remaja, karena pengguna bahasa baru ini adalah remaja.

5. **Key**, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius dengan singkat, dengan sombong dan sebagainya. Remaja dalam hal ini bercakap secara santai, karena digunakan dalam percakapan lewat *sms* yang bersifat tidak formal.
6. **Instrumentalities**, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumen juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan yaitu, bahasa, dialek, fragam atau register. Penggunaan kata-kata baru ini sesuai dengan judulnya bahasa tulisan, sehingga jelaslah jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa tulisan, karena komunikasinya lewat *sms, face book, was ap*. Kode ujaran yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, yang penerjemahan angkanya dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Contohnya kata /bersatu/ditulis/ber1/, (angka dibaca satu, bahasa Indonesia) 2suk / dibaca/ tusuk/ (angka dibaca bahasa Inggris tu). Apakah angka itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tergantung dari kemampuan memahami bahasa antara yang mengirim pesan atau yang menerima pesan. Untuk memahami hal tersebut bagi remaja tidak memakan waktu yang lama karena remaja sudah memahami konsep tersebut.
7. **Norms of Interaction an Interpretation**, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. Norma dalam hal ini adalah norma atau aturan-aturan yang telah disepakati di antara para remaja. Hal ini tentunya norma dalam bahasa pergaulan, khususnya pergaulan dikalangan remaja, sesama pengguna kata-kata baru di atas.
8. **Genre**, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doadan sebagainya. Pemakaian kata-kata baru di atas yaitu penyampaian berbentuk informasi, berita kepada lawan komunikasi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dalam bentuk narasi,

puisi, pepatah atau doa tergantung dengan topik pembicaraan di kalangan remaja tersebut.

Itulah beberapa tentang akronim SPEAKING dari Dell Hymes, yang diujikan pada kata ‘baru’. Berdasarkan kriteria SPEAKING dari Hymes ini, bahwa komunikasi dengan menggunakan kata-kata “baru “ ini dapat di katakan sebagai komunikasi yang sesuai dengan standar sociolinguistik. Lalu dapatkah “kata” yang bervariasi dengan angka itu disebut sebagai sebuah “kata”. Kata berupa deretan ujaran yang dilambangkan dengan huruf, huruf vocal atau konsonan. Lalu angka itu masuk ke mana? Vocal atau konsonan? Fungsi angka dalam kata-kata “baru” sebatas mengganti huruf yang sama dari angka itu, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Yang harus selalu diingat bahwa kata-kata “baru ini “ merupakan hasil kreativitas remaja.

Dalam buku Linguistik Umum Chaer, (2014; 162), para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian: kata adalah deret huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Jika kita mengacu pada pendapat para tata bahasawan tradisional jelaslah bahwa kata-kata yang terbentuk dengan angka itu bukanlah kata, karena dalam kata-kata baru itu terdapat unsur yang lain selain huruf yaitu unsur angka, misalnya: /ber2an /, /per4an/, /ke 11an /.

Fenomena angka dalam pembentukan kata-kata tidak sebatas hal yang di atas. Kini di jalan-jalan, khususnya pada nomor kendaraan/ plat kendaraan muncul kata-kata yang lucu, unik, yang secara tidak sengaja kita baca, setelah melihat, memperhatikan, dan memikirkan maknanya. Jika dilihat dari segi maknanya maka plat-plat kendaraan itu ada yang merupakan nama, nomor kocak /lucu, atau yang lainnya. Misalnya: W 1 NO, Y 454, D 3 WA, C 17RA, Nomor kocak/unik: M 30 NG= MEONG, B 30 L = BEOL, D 14 RE = DIARE, L38 AY =LEBAY.

Mengacu pada batasan kata menurut para tata bahasa tradisional, jelaslah juga bahwa variasi kata yang muncul di plat-plat kendaraan juga bukanlah sebuah kata. Pembentukan kata-kata dalam plat-plat kendaraan itu adalah hasil kreativitas dari pemilik kendaraan untuk memberikan hiburan kepada yang melihat plat kendaraan mereka, apalagi jika plat itu terbaca saat macet, dapatlah sejenak digunakan untuk menghilangkan kegalauan, mengubah kerut di dahi menjadi senyuman di bibir pembacanya. Untuk mendapatkan plat nomor kendaraan seperti di atas, pemilik kendaraan harus mengeluarkan biaya tambahan, disamping biaya plat nomor biasanya.

V. SIMPULAN

Munculnya penggunaan angka dalam pembentukan kata-kata “baru” ragam tulisan adalah gejala perkembangan bahasa di kalangan remaja yang merupakan hasil kreativitas dari para remaja, yang ingin tampil beda. Perkembangan bahasa seperti di atas kerap kali terjadi, dan kelanggengannya sangat tergantung dari penggunaannya, bila, banyak, pemakainya ia akan berkembang, dalam arti diketahui oleh semua lapisan masyarakat, jika tidak ia akan berkembang pada suatu kelompok saja, dan jika kelompok tersebut telah jenuh, atau mencari lagi model kata-kata yang baru, maka kata-kata “baru” tadi akan mati ditinggal pemakainya.

Semua bentuk sebagai kata sebagai hasil kreativitas anak bangsa kita terima dari sisi positifnya, tapi juga harus selalu diwaspadai, diawasi dan diantisipasi setiap perkembangannya.

Setelah dikaji menurut teori komunikasi sociolinguistik dari Dell Hymes yaitu teori SPEAKING, penggunaan angka dalam pembentukan kata-kata bahasa tulisan dapat diterima atau sesuai sebagai bahasa komunikasi ragam tulisan remaja. Tetapi kata-kata yang terbentuk dari variasi penggunaan angka tersebut, secara teori tidak dapat dianggap sebagai sebuah kata.

Demikian juga halnya dengan terbentuknya kata dalam plat nomor kendaraan secara teori bukan sebuah kata. Kata-kata itu terbentuk dari hasil kreativitas, dan semata-mata untuk hiburan yang memiliki nilai estetis. Walaupun demikian gejala perkembangan bahasa ini perlu di catat sebagai gejala perkembangan bahasa yang pernah terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Sumarsono, Prof. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- [5] Mahsun, Prof. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo
- [6] Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Alwasilah, Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Sugiono, Prof. Dr. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [9] Jajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Refika Aditama: Bandung.
- [10] Tim Penyusun. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Pustaka Phoenix: Jakarta Barat.